

Vocational Education Policy 

WHITE PAPER

Vol. 1 Nomor 8 Tahun 2019

ISSN : 2685-5739

7TH
MENUJU
INDONESIA
UNGGUL



POTRET TENAGA KERJA LULUSAN SMK PADA INDUSTRI MANUFAKTUR

BETTER POLICIES FOR BETTER VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING



Direktorat Pembinaan SMK
Ditjen Dikdasmen
Kemendikbud

SMK BISA-HEBAT
SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

Susunan Dewan Redaksi :

VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

ISSN : 2685-5739

Volume 1 Nomor 8 Tahun 2019

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Direktur PSMK, Dr. M. Bakrun, M.M

Ketua Redaksi

Kasubdit Program dan Evaluasi, Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak.

Redaksi Pelaksana

Chrismi Widjajanti

Arfah Laidiah Razik

Farid Prasetyo Adi

Muhammad Abdul Majid

Ahmad Rofiuddin Syafaa

Editor

Gustriza Erda, S.Si, M.Si.

Fotografi, Desain & Artistik

Ari

Muhammad Raidinoor

Dzorif Fadlan

Online Redaksi

Muhammad Herdyka

Mitra Redaksi (*Editorial Advisory Board*)

1. Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Si (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Hamid Muhammad, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Irmawaty, SE., M.Si (Universitas Terbuka)

Alamat Redaksi dan Distribusi :

Redaksi VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

Gedung E Lantai 12-13 Kompleks Kemendikbud

Jalan Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270

Telp. (021) – 5725477 (Hunting) 5725471-74 Fax. (021) – 5725049

Laman : psmk.kemdikbud.go.id, Surel : program.psmk@kemdikbud.go.id



POTRET TENAGA KERJA LULUSAN SMK PADA INDUSTRI MANUFAKTUR

Arie Wibowo Khurniawan¹, Gustriza Erda²

Abstrak. *Industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri tersebut tidak hanya sebagai penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tapi juga turut andil dalam menciptakan lapangan kerja yang luas untuk penduduk Indonesia. Kajian kebijakan ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang industri manufaktur di Indonesia dan hubungannya dengan penyediaan lapangan kerja bagi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan hasil kajian, diperoleh bahwa meskipun Indonesia menjadi 10 negara teratas yang memiliki nilai tambah terbesar di sektor manufaktur tingkat dunia, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan dan hanya berkisar 5% dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2018, sebanyak 26,32% lulusan SMK bekerja di industri manufaktur dengan jenis pekerjaan utama terbesar adalah sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkut dan pekerja kasar. Lulusan SMK juga sebagian besar bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, pemerintah perlu mendorong pengembangan dan memaksimalkan peran industri manufaktur. Pemerintah juga perlu meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan memberikan pelatihan dasar kepada calon pekerja sesuai dengan perkembangan perubahan teknologi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri manufaktur. Selain itu, penyesuaian penamaan bidang keahlian SMK terhadap lapangan usaha yang dipublikasikan oleh BPS juga dinilai perlu untuk dilakukan agar proses analisis menjadi lebih mudah untuk dilakukan.*

Kata Kunci: *industri manufaktur, lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, SMK*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah yang dilakukan secara mekanis menggunakan mesin ataupun tanpa menggunakan mesin (BPS, 2018). Industri manufaktur merupakan salah satu sektor strategis dalam pertumbuhan ekonomi karena industri ini tidak hanya sebagai penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB), tetapi juga mampu memberikan kontribusi tertinggi melalui setoran pajak.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejalan dan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor industri manufaktur. Jika pertumbuhan industri manufaktur meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, begitu pula

sebaliknya. Merujuk pada data publikasi *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), pada tahun 2017 Indonesia menduduki peringkat ke-10 di dunia atau naik lima peringkat dari tahun 2010 untuk kategori *manufacturing value added*. Meskipun Indonesia menunjukkan prestasi yang cukup membanggakan dalam perindustrian manufaktur internasional, namun faktanya dalam empat tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan dan berada pada angka 5%. Stagnansi ekonomi tersebut diduga disebabkan karena melemahnya industri manufaktur yang tumbuh di bawah rata-rata. Untuk mengatasi hal tersebut, Indonesia perlu kembali mengembangkan sektor manufaktur dalam menghadapi penurunan ekonomi dan agar memiliki sumber pertumbuhan yang lebih stabil.

Kajian kebijakan ini mengupas tentang gambaran industri manufaktur di Indonesia dan penyerapan tenaga kerja (khususnya untuk

¹ Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

² Staf Subdit Program dan Evaluasi

lulusan SMK) pada industri manufaktur. Dengan memanfaatkan dan menganalisa hal tersebut, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih terperinci tentang perkembangan industri manufaktur dan penyerapan tenaga kerja lulusan SMK di sektor tersebut. Diharapkan informasi yang dihasilkan dapat menjadi suatu pertimbangan bagi pihak yang terkait dalam proses pembuatan rekomendasi dan perumusan kebijakan dalam pengembangan industri manufaktur yang dapat menyerap tenaga kerja lebih besar, khususnya tenaga kerja dari lulusan SMK.

Tujuan

Tujuan kajian kebijakan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang industri manufaktur di Indonesia dan kaitannya dengan ketenagakerjaan lulusan SMK serta memberikan rekomendasi kebijakan terkait dengan pengembangan industri manufaktur demi peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Manfaat

Kajian kebijakan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah khususnya Kemdikbud dalam rangka mengambil kebijakan di bidang ketenagakerjaan yang berkaitan dengan pengangguran di Indonesia khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia.

Untuk pembaca, kajian kebijakan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau pembandingan bagi kajian kebijakan berikutnya serta dapat memberikan landasan untuk kajian kebijakan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengangguran.

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan dalam kajian kebijakan ini adalah data sekunder yang diperoleh dari

publikasi Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2015 hingga 2018. Kajian ini mengeksplorasi data ekonomi yang terkait dengan pertumbuhan PDB per kapita, PDB industri pengolahan dan subsektor industri pengolahan non migas. Untuk memperoleh informasi tentang penyerapan tenaga kerja, khususnya untuk pekerja lulusan SMK, digunakan data tentang jumlah dan persentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama berdasarkan provinsi dan tingkat pendidikan. Selain itu, digunakan pula data dari laporan *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO) tahun 2017 tentang daftar nilai nilai tambah sektor manufaktur terdepan serta peringkat *Competitive Industrial Performance* (CIP rank).

Analisis Data

Kajian kebijakan ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Kajian ini dilakukan dengan mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi serta menampilkannya sesuai temuan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Perkembangan Sektor Industri Manufaktur

Dengan perkembangan industri yang semakin meningkat, sektor manufaktur di negara-negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang, juga ikut semakin meningkat. Laporan *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO) yang memberikan gambaran tentang performa sektor manufaktur di dunia, menyebutkan bahwa beberapa negara berkembang seperti Brazil, India, Meksiko dan termasuk Indonesia mampu bersaing dengan negara maju dan menjadi negara berkembang yang terdapat dalam sektor manufaktur.

Berdasarkan Tabel 1 di bawah ini, nilai tambah sektor manufaktur terbesar di dunia pada tahun

2005 dimiliki oleh USA dan diikuti oleh China. Selanjutnya, dalam kurun waktu 5 tahun, negara tirai bambu tersebut menunjukkan peningkatan sektor manufaktur yang pesat dan dapat melampaui USA dengan menjadi negara yang terdepan dalam hal nilai tambah sektor manufaktur hingga saat ini.

Indonesia sendiri memiliki prestasi yang cukup membanggakan di dunia Internasional dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan

terkait dengan nilai tambah tersebut. Sejak tahun 2005 hingga tahun 2010, Indonesia berada pada peringkat ke- 15, namun pada periode tujuh tahun setelahnya, Indonesia berhasil meningkatkan sektor manufaktur dan masuk dalam 10 besar negara yang memiliki nilai tambah sektor manufaktur terbesar di dunia. Indonesia bahkan dapat melampaui posisi negara maju seperti United Kingdom, Rusia, Spain dan Canada.

Tabel 1. Negara dengan nilai tambah sektor manufaktur terdepan (dengan harga konstan 2010)

Rank	2005	2010	2017
1	USA	China	China
2	China	USA	USA
3	Japan	Japan	Japan
4	Germany	Germany	Germany
5	Italy	Republic of Korea	India
6	France	Italy	Republic of Korea
7	Brazil	Brazil	Italy
8	United Kingdom	India	France
9	Republic of Korea	France	Brazil
10	Canada	United Kingdom	Indonesia
11	Spain	Russian Federation	United Kingdom
12	Russian Federation	Mexico	Russian Federation
13	India	Spain	Mexico
14	Mexico	Canada	Spain
15	Indonesia	Indonesia	Canada

Sumber: *United Nations Industrial Development Organization (UNIDO), 2018*

Keterangan :

- Mengalami penurunan peringkat
- Mengalami kenaikan peringkat
- Tetap
- Fluktuatif

Sementara itu, berdasarkan peringkat Competitive Industrial Performance (CIP rank), Indonesia berada pada peringkat 38 dari 150 negara yang terdaftar dengan kegiatan manufaktur utama pada makanan dan minuman

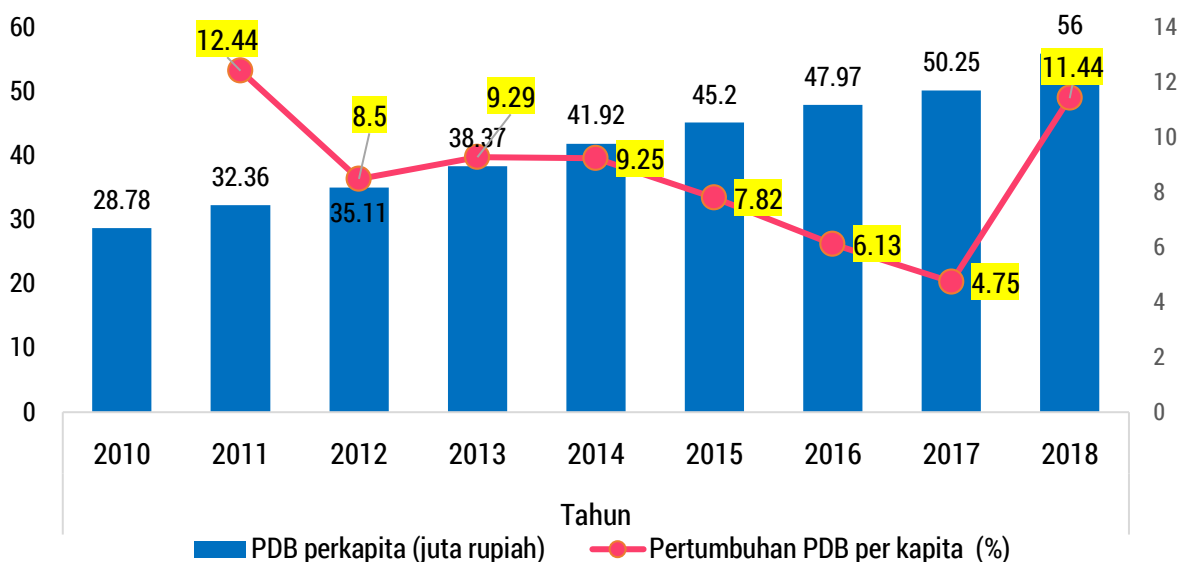
(21%), produksi kimia (13%), dan perdagangan besar-eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (9%) (UNIDO, 2017). Kemajuan sektor manufaktur menjadi salah satu potensi yang

masih dapat serta harus terus dikembangkan melalui kebijakan-kebijakan yang tepat.

Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jika dilihat dari Gambar 1, pola PDB per kapita selalu mengalami tren positif dalam pendapatan perkapita setiap tahunnya. PDB tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan pendapatan perkapitanya mencapai sebesar Rp. 56 juta per tahun, hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perkapita pada tahun 2010. Dengan pencapaian tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara pada level upper-middle income.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan dan berada pada angka 5%. Pertumbuhan PDB per kapita atas dasar harga berlaku baru mengalami kenaikan pada tahun 2018 setelah mengalami penurunan yang cukup kontinu semenjak tahun 2014. Pertumbuhan PDB perkapita pada tahun 2018, sebesar 11.44%, meningkat sebanyak 6.69%, dari tahun sebelumnya. Stagnansi pertumbuhan ekonomi tersebut diduga disebabkan karena melemahnya industri manufaktur yang tumbuh di bawah rata-rata. Oleh karena itu, pemerintah dinilai perlu mendorong industri manufaktur yang menyerap tenaga kerja yang besar serta berorientasi ekspor agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan penyerapan tenaga kerja yang optimal.



Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Gambar 1. PDB perkapita & Pertumbuhan PDB perkapita (ADHB)

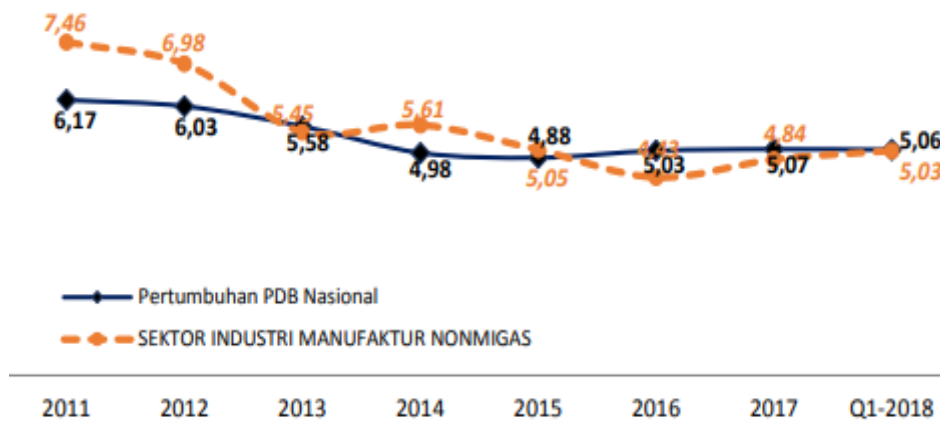
Pada sektor pengolahan non-migas yang dijelaskan oleh gambar 2 di bawah, terlihat bahwa pertumbuhan PDB Industri Pengolahan non-migas rata-rata berkisar 5% dalam 5 tahun terakhir. Industri pengolahan non migas berperan penting dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan, kontribusi sektor ini mampu memberikan efek positif yang berantai, seperti peningkatan terhadap nilai tambah bahan baku

dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai tambah sektor pengolahan nonmigas tumbuh sebesar 5,0 persen menjadi Rp629 triliun (harga berlaku). Namun, meskipun mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan I tahun sebelumnya, nilai pertumbuhan tersebut belum memadai untuk mendorong kontribusi produk

domestik bruto (PDB) industri pengolahan yang lebih tinggi. Kontribusi industri pengolahan nonmigas terhadap PDB nasional justru

mengalami penurunan dari 18,1 % pada triwulan I tahun 2017 menjadi 18,0% pada triwulan I tahun 2018 (BPS, 2018).

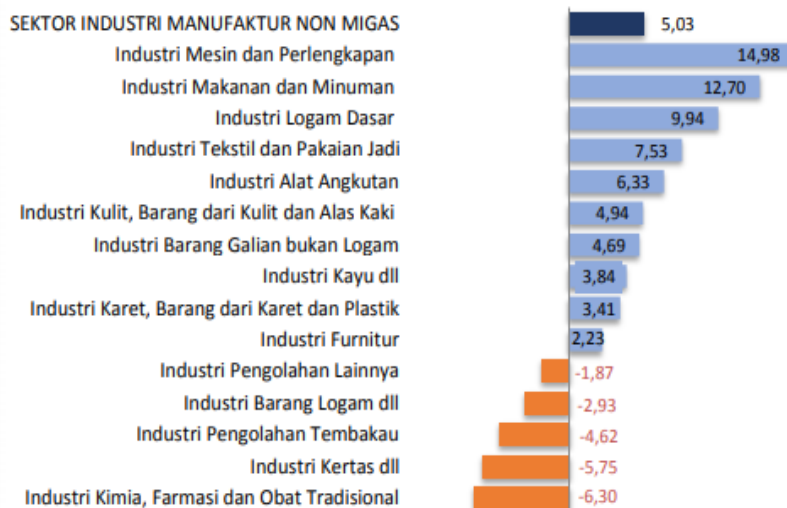


Sumber: BPS (2018) diolah

Gambar 2. Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas 2011-Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)

Gambar 3 menjelaskan tentang pertumbuhan PDB subsektor industri pengolahan nonmigas triwulan I tahun 2018. Dapat dilihat bahwa subsektor yang mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi dan lebih dari 10% berada pada subsektor industri mesin dan perlengkapan serta subsektor industri makanan dan minuman. Sementara untuk subsektor logam dasar, tekstil dan pakaian jadi, serta alat angkutan, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, pertumbuhan ekonomi yang dialami hanya

berkisar antara 2.23% hingga 9.94%. Di lain sisi, terdapat beberapa subsektor yang mengalami penurunan PDB, yaitu pada industri pengolahan lainnya (-1.9%), industri barang logam (-2.9%), industri pengolahan tembakau (-4.62%), industri kertas (-5.8%), dan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (-6.3%). Salah satu penyebab terjadinya kontraksi terhadap PDB diduga karena adanya peningkatan nilai impor serta terjadinya penurunan daya beli masyarakat terhadap kertas akibat adanya digitalisasi.



Sumber: BPS (2018) diolah

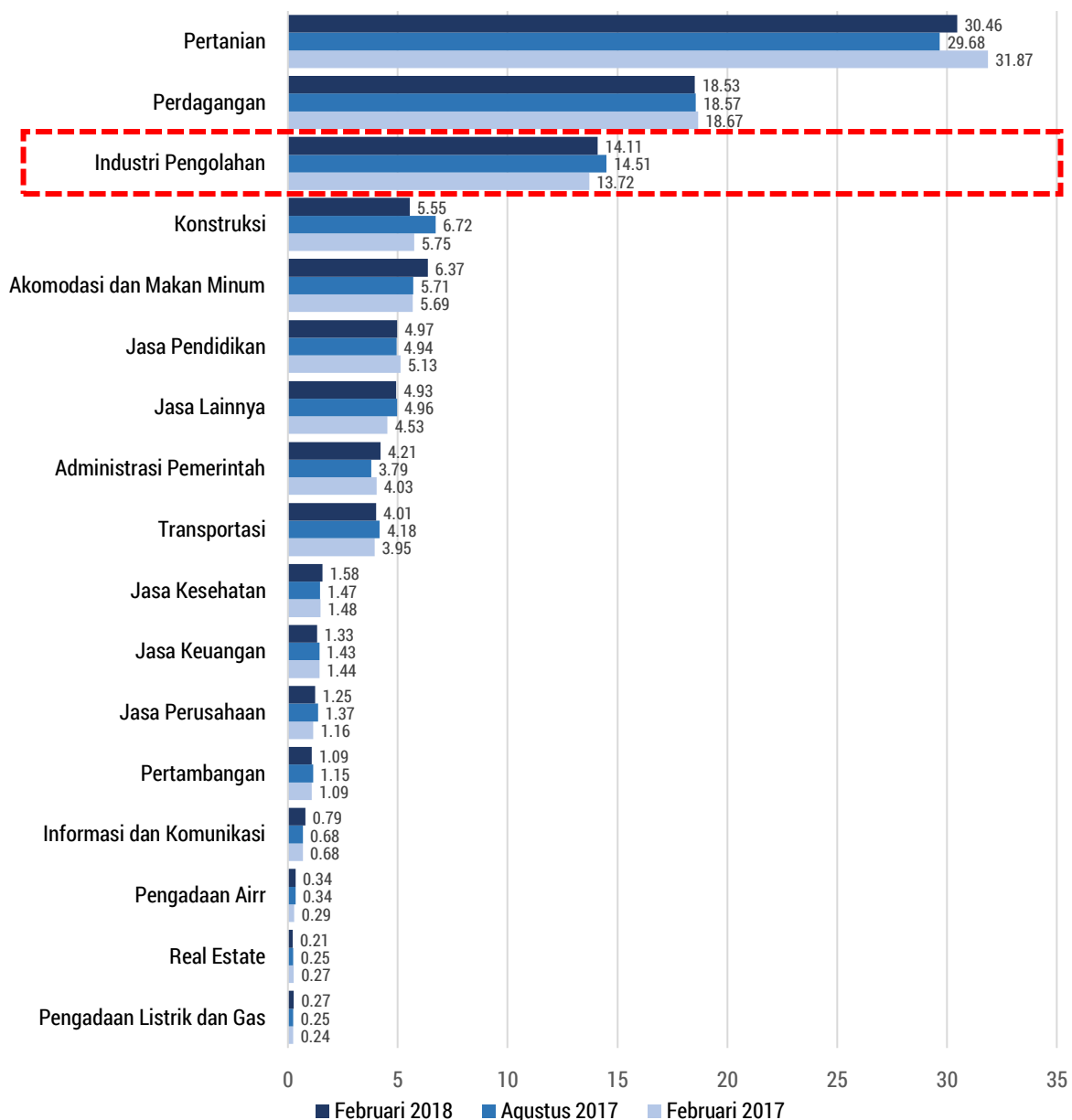
Gambar 3. Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)

Penyerapan Tenaga kerja Berdasarkan Lapangan Usaha dan Pendidikan

Jika ditinjau dari lapangan pekerjaan utama seperti yang diterangkan oleh gambar 4 di bawah ini, sektor pertanian, perdagangan dan industri pengolahan masih menjadi sektor utama yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Indonesia, baik pada tahun 2017 maupun pada tahun 2018.

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling tinggi, yaitu

sekitar 30%, diikuti dengan sektor perdagangan sekitar 18%. Sementara itu, pada sektor industri pengolahan (manufaktur) meskipun pada Februari 2018 mengalami sedikit penurunan dibandingkan Agustus 2017, namun penyerapan tenaga kerja di sektor ini dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan sektor konstruksi. Sektor industri manufaktur menyerap tenaga kerja sebanyak 18.25 juta orang dan berkontribusi sebesar 14,72% terhadap total tenaga kerja nasional.



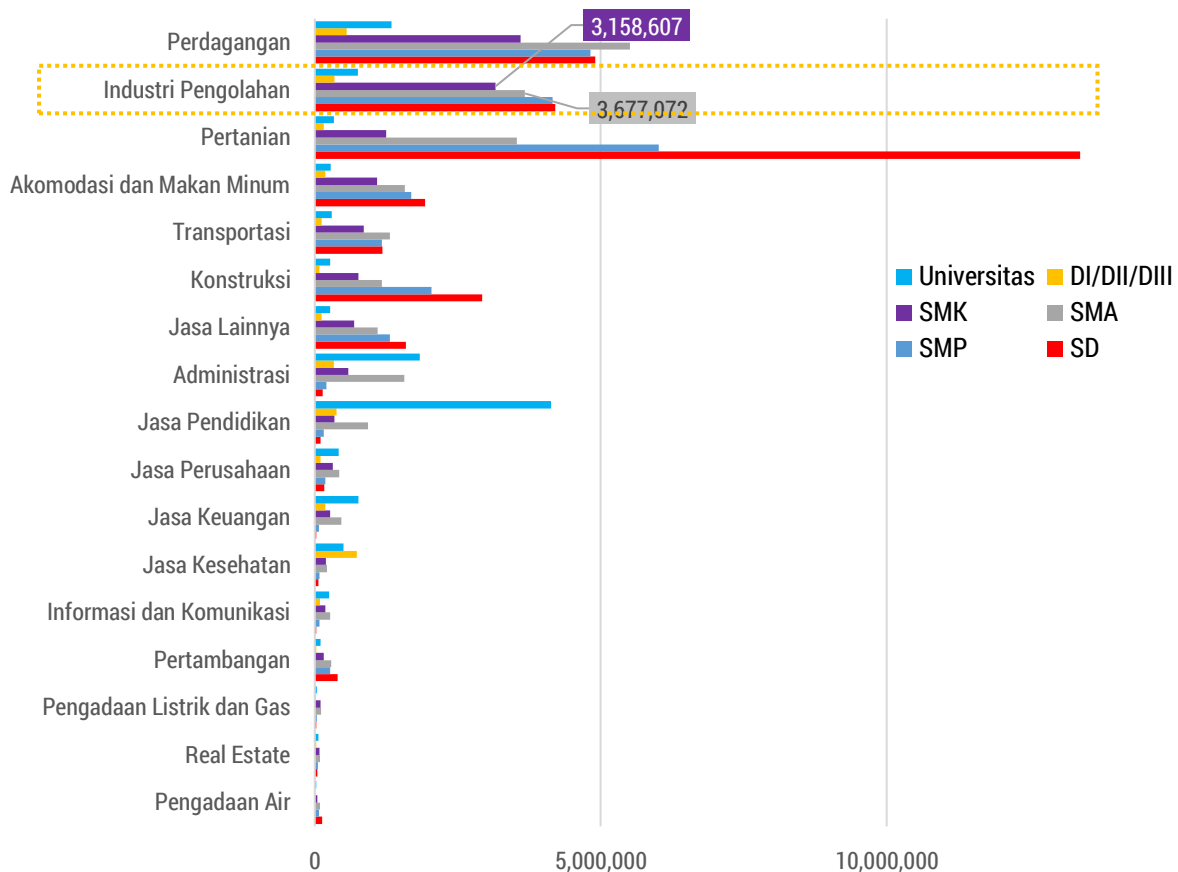
Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Gambar 4. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (%)

Pada tahun 2018, total pekerja yang terserap dalam 17 sektor usaha adalah sebesar 104.807.291 jiwa dengan hampir 30% diantaranya merupakan pekerja lulusan SD, yaitu sebesar 31.260.834 jiwa. Sementara lulusan SMP dan SMA yang bekerja sekitar 22 juta jiwa sedangkan untuk lulusan SMK yang bekerja hampir mencapai 14 juta jiwa (13.05%). Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa penduduk usia kerja lulusan SD dan SMP memiliki pola yang sama, dimana sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak untuk lulusan pendidikan tersebut adalah sektor pertanian, perdagangan dan manufaktur. 42.81% lulusan SD dan 26.80% lulusan SMP bekerja sebagai petani, hanya masing-masing 13.46% dan 18.56% yang bekerja dalam industri manufaktur.

Lulusan SMA dan SMK juga memiliki tren yang sama dan mendominasi pada sektor yang sama

pula, yaitu pada sektor industri perdagangan dan pengolahan. Meskipun jumlah pekerja lulusan SMA pada kedua sektor tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerja lulusan SMK, namun persentase pekerja SMK terhadap total keseluruhan pekerja lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan persentase pekerja SMA terhadap total keseluruhan pekerja lulusan SMA. Sebanyak 24.67% lulusan SMA dan 26.03% lulusan SMK terserap dalam sektor perdagangan. Sementara untuk sektor favorit lainnya, yaitu sektor industri pengolahan, tenaga kerja lulusan SMK juga mendominasi dibandingkan dengan lulusan lainnya. Sebanyak 23.09% dari lulusan SMK bekerja pada sektor manufaktur, 6.62% lebih tinggi dibandingkan pekerja dari lulusan SMA yang bekerja di sektor yang sama. Di lain sisi, lulusan DI/DII/DIII paling banyak bekerja di bidang kesehatan dan lulusan universitas bekerja pada sektor pendidikan.



Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Gambar 5. Jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama tahun 2018

Penyerapan Tenaga kerja Lulusan SMK Tenaga Kerja Lulusan SMK Berdasarkan Provinsi



Sumber: BPS (2018) diolah

Gambar 6. Jumlah lulusan SMK yang bekerja berdasarkan Provinsi

Pesebaran pekerja lulusan SMK beragam di tiap provinsi seperti yang ditampilkan pada Gambar 6. Nilai tengah jumlah pekerja SMK mencapai 139.900 jiwa dengan jumlah lulusan SMK yang bekerja terendah di provinsi Maluku Utara, sebesar 26.945 jiwa dan yang terbesar adalah provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur dengan masing-masing berjumlah 2.819.553 jiwa dan 2.197.954 jiwa. Pulau Jawa tercatat sebagai pencetak lulusan SMK tertinggi di Indonesia, mengingat jumlah SMK dan jumlah penduduk di Pulau Jawa yang juga tinggi.

Tenaga Kerja Lulusan SMK Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

Pada periode Agustus 2018, tercatat bahwa jumlah lulusan SMK yang bekerja mencapai 13.681.530 jiwa, meningkat 8.69% dibanding dengan jumlah pekerja pada Agustus tahun sebelumnya atau meningkat sebesar 24.52% dibandingkan tahun Agustus 2015. Secara umum, sesuai dengan Gambar 7, terjadi peningkatan jumlah pekerja di setiap sektor untuk tiap tahunnya dengan peningkatan pesat jumlah pekerja terjadi pada sektor perdagangan dan industri pengolahan. Dalam kurun waktu empat tahun, **sektor perdagangan dan sektor**

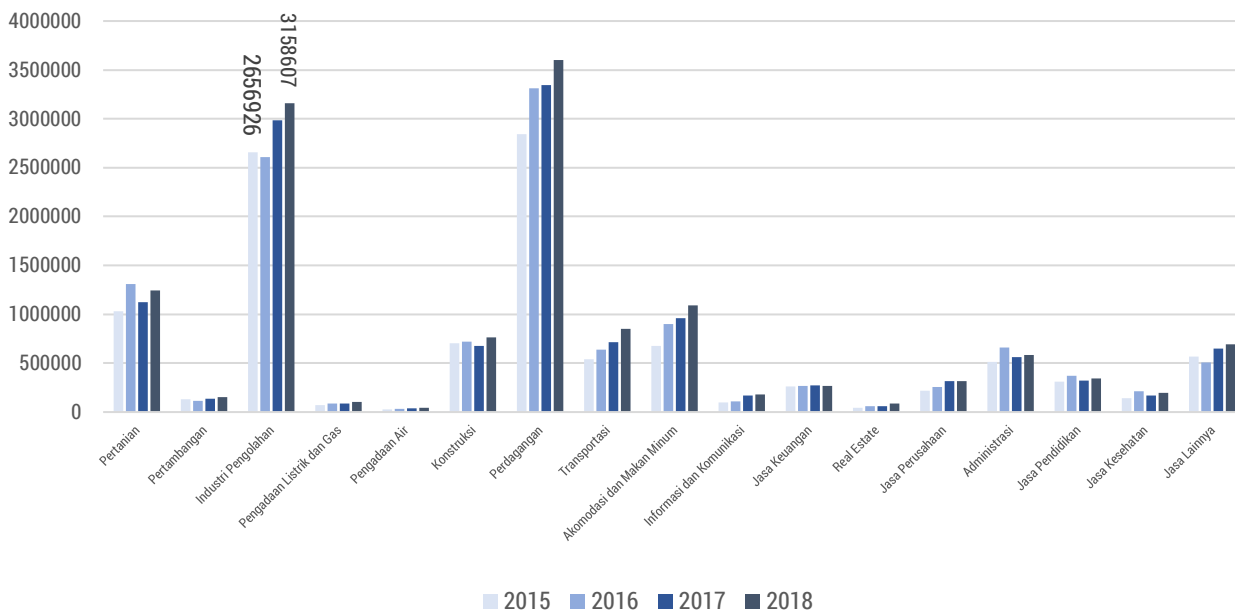
industri pengolahan tetap menjadi sektor favorit bagi lulusan SMK. Meskipun sektor industri manufaktur tidak menyerap tenaga kerja sebanyak industri perdagangan, namun industri manufaktur tetap memberikan peluang yang menjanjikan untuk para pekerja SMK. Pada tahun 2015, penyerapan tenaga kerja lulusan SMK pada sektor industri pengolahan mencapai 2.656.926 jiwa atau 21.83% dari total pekerja lulusan SMK, sementara pada tahun 2018 penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut meningkat sebanyak 18.83% menjadi 3.158.607 jiwa.

Tenaga kerja Lulusan SMK berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama

Jenis pekerjaan merupakan macam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja (BPS, 2018). Gambar 8 menjelaskan jumlah pekerja lulusan SMK yang bekerja menurut jenis pekerjaan utama pada tahun 2018. **Terlihat bahwa sebanyak 41.35% atau 5.657.084 jiwa pekerja lulusan SMK bekerja pada jenis pekerjaan produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar,** Jumlah ini hampir

dua kali dibanding dengan jumlah lulusan SMK yang bekerja pada bidang penjualan dan empat kali lebih tinggi dibanding dengan lulusan

SMK yang bekerja pada bidang tata usaha yang sejenis.



Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Gambar 7. Jumlah Pekerja Lulusan SMK Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Sementara pada jenis bidang pekerjaan lainnya, seperti usaha pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, usaha jaya, professional, teknisi, kepemimpinan, ketatalaksanaan dan jenis pekerjaan lainnya, hanya 10% dari lulusan SMK yang bekerja pada jenis pekerjaan tersebut, dengan proporsi terendah pada jenis pekerjaan

kepemimpinan dan ketatalaksanaan, yaitu 1.34%. Rendahnya proporsi tersebut karena karena porsi untuk jabatan tersebut jumlahnya relatif terbatas. Jabatan-jabatan puncak tersebut juga hanya dapat dicapai oleh lulusan yang sudah bekerja cukup lama dan memiliki pengalaman cukup banyak.



Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Gambar 8. Jumlah Pekerja Lulusan SMK Menurut Jenis Pekerjaan Utama Tahun 2018

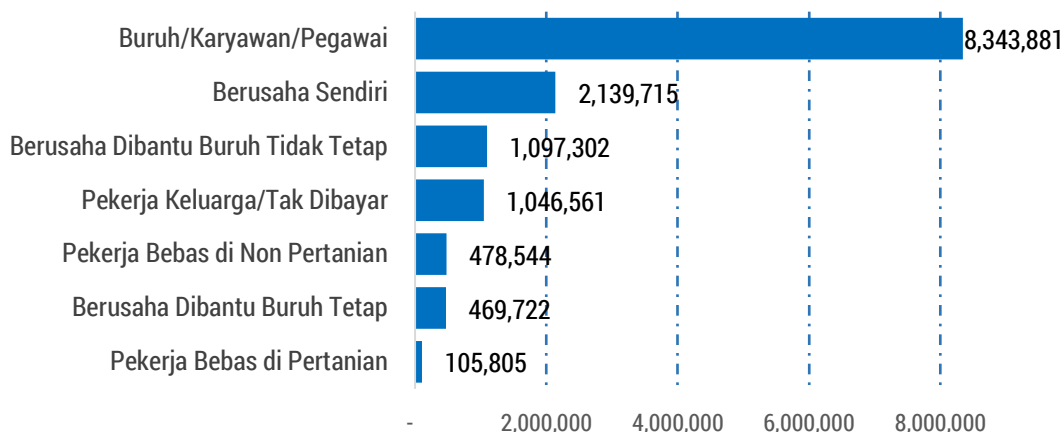
Kualitas kerja dapat didukung oleh data mengenai jenis kedudukan seseorang dalam

melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Berdasarkan Gambar 9,

proporsi pekerja lulusan SMK yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan (buruh/ karyawan/ pegawai) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lulusan SMK yang bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis (berusaha sendiri). Lulusan SMK yang bekerja menjadi buruh/karyawan/pegawai tersebut hampir empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja sendiri, yaitu mencapai 8.4 juta jiwa.

Jumlah pekerja lulusan SMK yang bekerja atau berusaha atas resiko sendiri mencapai 2.139.715 jiwa, dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang berusaha dengan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar

(1.097.302 jiwa). Angka tersebut juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang berusaha sendiri dengan menggunakan buruh/pekerja yang dibayar yang hanya mencapai 469.772 jiwa. Sementara itu, jumlah pekerja yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap di usaha non pertanian (seperti usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa masyarakat, sosial dan perorangan) 4.5 kali lebih tinggi (475.88 jiwa) dibanding seorang yang bekerja usaha pertanian yang hanya sebesar 105.805 jiwa..



Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Gambar 9. Jumlah pekerja lulusan SMK Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2018

Proyeksi Kompetensi SMK yang akan berkembang di masa depan

Era industri 4.0 tidak hanya memberikan lapangan kerja baru bagi tenaga kerja, namun juga memberikan tantangan tersendiri bagi pekerja akibat maraknya otomatisasi. McKinsey Global Institute menyatakan bahwa dalam 50 tahun kedepan, penerapan teknologi dan informasi akan meningkatkan produktivitas industri sebesar 0.8% hingga 1.4% per tahunnya, lebih tinggi dibandingkan peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh tren IT yang

hanya sebesar 0.6%. Namun, peningkatan produktivitas ini akan diikuti dengan hilangnya lapangan pekerjaan sebesar 25% hingga 60% akibat dari otomatisasi. Oleh karena itu perlu adanya upaya penyesuaian kompetensi tenaga kerja khususnya lulusan SMK agar tetap dapat digunakan industri dan mampu bersaing dengan kemajuan teknologi.

Berdasarkan proyeksi yang ditampilkan pada Tabel 2 di bawah ini, dapat dikatakan bahwa pekerja SMK masih memiliki peluang untuk bersaing dalam dunia industri, mulai dari

industri kreatif hingga industri yang terkait dengan informasi dan teknologi. Sektor ekonomi kreatif masih membuka lapangan kerja yang luas bagi SMK, terutama sektor animasi, perancang busana maupun koki. Sementara pada industri dengan keterampilan khusus, pekerjaan pengolahan sarang walet, pengolahan

kayu, pengobaran minyak dan gas serta ahli konstruksi batu juga masih memerlukan tenaga kerja lulusan SMK. Pekerjaan IT support khususnya elektronika komunikasi, jaringan akses dan transmisi telekomunikasi juga menjadi peluang kerja lainnya yang mendukung era digitalisasi.

Tabel 2. Proyeksi Kompetensi SMK yang akan berkembang di masa depan

NO	JENIS INDUSTRI	JENIS PEKERJAAN	JENIS KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN
1	Industri Kreatif	Animasi	1. Animasi 2. Teknik audio visual 3. Komunikasi visual 4. Persiapan grafika
		Perancang Busana	1. Komunikasi visual 2. Busana butik 3. Tata Busana 4. Desain dan Produksi Kriya Tekstil 5. Teknik Penyempurnaan Tekstil 6. Teknik Perminatan Serat Buatan
		Koki	1. Jasa Boga 2. Patiseri
2	Industri dengan Keterampilan Khusus	Pengolahan Sarang walet	1. Agribisnis Aneka Ternak 2. Agribisnis Ternak Unggas 3. Perawatan Kesehatan Ternak
		Pengolahan Kayu	1. Teknik Furniture 2. Desain dan Produksi Kriya Kayu 3. Teknik Konstruksi Kayu
		Pengeboran minyak dan gas	1. Teknik pemboran minyak dan gas 2. Teknik produksi minyak dan gas
		Ahli Konstruksi batu	1. Teknik konstruksi batu dan beton 2. Teknik konstruksi kayu
3	Informasi dan teknologi	IT Support	1. Teknik Elektronika Komunikasi 2. Teknik Jaringan Akses 3. Teknik transmisi telekomunikasi

Sumber: BPS, Bloomberg, Kemenko Perekonomian, dan data diolah

SIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejalan dan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor industri manufaktur. Dalam empat tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan dan berada pada angka 5% meskipun Indonesia mengalami peningkatan

yang cukup signifikan dan masuk dalam 10 besar negara dengan nilai tambah sektor manufaktur terbesar di dunia. Terkait dengan ketenagakerjaan lulusan SMK, industri pengolahan menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja tertinggi untuk pekerja lulusan SMK dengan jenis pekerjaan utama yang mendominasi adalah tenaga produksi, alat-alat

angkutan dan pekerja kasar. Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar pekerja lulusan SMK berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai. Di lain sisi, meskipun tengah menghadapi tantangan otomatisasi akibat dari efek industri 4.0, pekerja SMK masih memiliki peluang yang cukup besar untuk bersaing dalam dunia industri manufaktur khususnya pada bidang industri kreatif, industri dengan keterampilan khusus dan industri terkait pekerjaan IT *support*.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, perlu adanya usaha untuk meningkatkan industri dalam negeri, khususnya industri manufaktur. Indonesia dinilai masih belum memaksimalkan peran industri manufaktur untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mengurangi nilai impor. Padahal, industri memiliki multiplier effect, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja yang sangat besar untuk rakyat Indonesia, khususnya untuk pekerja lulusan SMK. Kemajuan sektor manufaktur menjadi salah satu potensi yang masih dapat serta harus terus dikembangkan dengan memberikan dukungan melalui kebijakan-kebijakan yang tepat, salah satunya adalah dari sisi peningkatan keterampilan tenaga kerja dari lulusan SMK dan perkembangan industri manufaktur.

Peningkatan keterampilan tenaga kerja lulusan SMK pada sektor industri dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan permintaan Dunia Industri dan Dunia Usaha (DUDI). Oleh karenanya diperlukan penataan bidang keahlian pendidikan menengah kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja serta didukung dengan upaya peningkatan kerjasama dengan DUDI. Dengan mengusung konsep link and

match antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan industri, diharapkan lulusan SMK saat ini dapat terserap atau cepat bekerja di sektor industri.

Salah satu langkah awal, perlu adanya kesamaan dalam penamaan bidang keahlian yang ada pada spektrum kurikulum SMK dengan Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Pekerjaan Utama di Industri yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan adanya penyesuaian penamaan tersebut, analisis terkait supply dan demand antara lulusan SMK tiap bidang keahlian dan lapangan pekerjaan utama kedepannya akan menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk mendorong perkembangan industri manufaktur yang mendukung penyerapan tenaga kerja yang besar serta berorientasi ekspor. Hal ini diperlukan dalam rangka untuk menjaga pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang optimal.

Selain itu, juga diperlukan penguatan kompetensi baru pada siswa SMK yang sesuai dengan perkembangan perubahan teknologi dan keterampilan yang dibutuhkan dimasing masing sektor sehingga mampu meningkatkan produktivitas industri nasional dan mampu bersaing di pasar kerja global. Pelatihan kompetensi baru yang dapat diberikan kepada siswa SMK adalah diantaranya dapat berupa penggunaan 3D printing, pemahaman terhadap penggunaan perangkat teknologi yang terintegrasi internet, serta pelatihan kewirausahaan dan akses terhadap permodalan yang dapat digunakan dalam membuka usaha yang sesuai dengan perkembangan industri 4.0 (pengolahan big data, reseller, dan produksi barang kreatif lainnya).

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Agustus 2015. Jakarta: BPS
----- . 2016. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Agustus 2016. Jakarta: BPS
----- . 2017. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Agustus 2017. Jakarta: BPS
----- . 2018. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Agustus 2018. Jakarta: BPS
- [UNIDO] United Nations Industrial Development Organization. 2018. Diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 09.30 WIB pada situs:
<https://stat.unido.org/app/country/Basic.htm?Country=360&Group=null>
- [ILO] International Labour Organization. 2016. Tinjauan Pasar Kerja Indonesia Agustus 2016. Jakarta: Kantor ILO
- [Kemenko Perekonomian] Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Roadmap Kebijakan Pengembangan Vokasi di Indonesia tahun 2017-2025. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia
- Mohr D, et al. 2013. The Road To 2020 and Beyond: Whats Driving The Global Automotive Industry?. Jerman: Mckinsey & Company Inc.